

**GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA GURU RA BAKTI IV SURAKARTA****Lina Nikmatul Karimah**

Fakultas Sosial Humaniora dan Seni

Universitas Sahid Surakarta

Korespondensi penulis : karimahlinanikmatul@gmail.com**Abstrak (Indonesia)**

Subjective well-being dijelaskan sebagai istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dialami individu berdasarkan evaluasi subjektif hidup mereka atau penilaian mereka terhadap kehidupan mereka sendiri, *subjective well-being* mengacu pada fakta bahwa individu yang memiliki *subjective well-being* yang baik percaya bahwa hidupnya adalah hal yang bermakna, bahagia, dan baik. Memilih menjadi guru pendidikan anak usia dini merupakan suatu keputusan yang tidak mudah. Mengajar termasuk pekerjaan yang beresiko dengan tingkat tekanan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *subjective well-being* yang ditinjau dari aspek afektif dan kognitif, dan kontribusi faktor-faktor pembentuk *subjective well-being* terhadap tingkat *subjective well-being* pada guru RA Bakti IV Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, informan utama dalam penelitian ini adalah guru RA Bakti IV Surakarta yang berjumlah empat orang, informan pendukung dalam penelitian ini adalah pengurus RA Bakti IV Surakarta yang berjumlah satu orang dan orang tua siswa yang berjumlah dua orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru RA Bakti IV Surakarta merasakan *subjective well-being* yang dominan pada afek positif guru RA Bakti IV Surakarta merasa gembira dan menyukai pekerjaannya, menikmati kehidupannya, merasa nyaman dengan kondisinya saat ini, bangga terhadap pekerjaannya, merasa berguna, bersyukur dan juga semangat. Secara kognitif guru RA Bakti IV merasa puas dengan hidupnya, terjalin hubungan sosial yang baik, mereka merasakan sebagian besar aspek kehidupannya berjalan dengan baik.

Sejarah Artikel

Received: 12 Juni 2024

Reviewed: 18 Juni 2024

Published: 19 Juni 2024

Kata KunciGuru RA, *Subjective Well-Being***PENDAHULUAN**

Memilih menjadi guru pendidikan anak usia dini merupakan suatu keputusan yang tidak mudah. Menurut Johnson et.al (2005) mengajar termasuk pekerjaan yang beresiko dengan tingkat tekanan yang tinggi. Terdapat beragam sumber pencetus stres pada guru diantaranya gaji yang tidak dapat membuatnya memenuhi kebutuhan mendasarnya yang berdampak pada ekspresi emosi yang ditampilkan guru pada siswa, lamanya waktu yang dihabiskan untuk membuat perencanaan dan berada di sekolah yang seringkali

menyita waktu libur guru (Grisham-Brown and Pretti-Frontczak 2003), konflik peran antara tuntutan karir dengan tugas di keluarga (Khilmiyah, 2012). Lebih lanjut, Bracket et.al., (2010) mengungkapkan bahwa berdasarkan temuan Brotheridge & Grandey di tahun 2002, muatan emosi negatif guru sangat intens dibandingkan profesi lain yang dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun emosional, mengurangi kepuasan kerja dan menurunkan perasaan berhasil mencapai prestasi pribadi. Apabila hal ini tidak ditangani, maka akan berpengaruh pada *subjective well-being* guru. Terlebih lagi tanggung jawab sebagai guru mengajar anak usia dini lebih



kompleks. Anak usia dini masih belum bisa mengontrol dan mengolah emosinya sendiri. Peran guru sangat diperlukan dalam menangani anak usia dini. Pekerjaan sebagai guru anak usia dini sendiri telah menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, guru juga merupakan sosok yang berkontribusi terhadap keberhasilan, kepuasan, kesejahteraan dan pencapaian siswa (Suharno, Maulia dan Rakhmawati, 2017; CESE, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Stutzer di Swiss (2004) menunjukkan bahwa guru dengan penghasilan tinggi di lembaga pendidikan dapat mencapai tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan yang tinggi. Hanushek (2011), dalam penelitiannya yang melibatkan berbagai negara bagian di Amerika, menekankan bahwa kompetensi dan kualitas tinggi pada seorang guru dianggap sebagai aset krusial bagi lembaga pendidikan, menjadi perhatian utama dalam formulasi kebijakan pendidikan global, terutama dalam hal penggajian guru. Hanushek (2016), dalam penelitian terbarunya, menyatakan bahwa kinerja seorang guru dapat dipengaruhi oleh besarnya gaji yang diterimanya.

Konteks dalam penelitian ini, guru pendidikan anak usia dini mengalami realitas yang mencerminkan pendapatan rendah. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menggali dampak pendapatan terhadap kebahagiaan dan kepuasan guru. Hendricks (2015) misalnya, dalam penelitiannya di Texas, menunjukkan bahwa pemberian gaji yang tinggi dapat membantu guru mempertahankan kinerjanya dengan lebih efektif. Benevene dan rekan-rekannya (2018), dalam penelitian di Hongkong dan Italia, menemukan bahwa tingkat kepuasan dan kebahagiaan guru juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada hubungan yang baik di lingkungan kerja dan kesehatan mental yang stabil. Penelitian Hanushek dan tim (2019) di Amerika

menyimpulkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara pendapatan guru dan hasil belajar siswa. Temuan serupa juga diungkapkan oleh penelitian Song (2020) di Cina, di mana guru dengan gaji besar menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dalam menjalankan profesinya. Namun, kondisi yang dialami oleh guru pendidikan anak usia dini dalam penelitian ini justru kontradiktif dengan temuan tersebut. Mereka menghadapi tantangan kesejahteraan finansial, yang sejalan dengan logika bahwa salah satu motivasi guru mengajar adalah untuk memperoleh penghasilan yang sejajar dengan kinerjanya (Guarino et al., 2006; Alamsyah, 2022).

Subjective well-being penting bagi guru karena ketika guru memiliki *subjective well-being* yang tinggi, mereka akan bekerja lebih produktif dan lebih menikmati kehidupan serta pekerjaan mereka. Peneliti menggunakan istilah *subjective well-being* untuk menggambarkan kebahagiaan seseorang, karena mengacu pada pendapat Luthans (2006) bahwa istilah *subjective well-being* lebih tepat dan dapat didefinisikan secara operasional. Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performa kerja yang lebih baik, selain itu dalam keadaan penuh tekanan, individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Diener et al., 2004). Pavot et al (2004) mengatakan bahwa individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi lebih baik dalam menjalin relasi, dalam pekerjaan, dan coping stress. Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **” Gambaran Subjective Well-Being pada Guru RA Bakti IV Surakarta”**.



TINJAUAN PUSTAKA

Diener (2009) menyatakan *subjective well-being* adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dialami orang berdasarkan evaluasi subjektif hidup mereka atau penilaian mereka terhadap kehidupan mereka sendiri. *Subjective well-being* adalah bagaimana individu menilai hidupnya bermakna, terlepas dari orang lain melihat kehidupannya tersebut. *Subjective well-being* mengacu pada fakta bahwa individu yang memiliki *subjective well-being* yang baik percaya bahwa hidupnya adalah hal yang bermakna, bahagia, dan baik.

Subjective well-being dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori (Diener, 1984, 2000, 2009). Pertama, pengalaman-pengalaman menyenangkan yang dirasakan oleh individu (afek positif). Kedua, tidak adanya pengalaman-pengalaman menyenangkan (afek negatif). Ketiga, kepuasan individu secara umum dengan kehidupannya. Terdapat dua dimensi umum yang menyusun *subjective well-being*, yaitu dimensi afektif dan dimensi kognitif (Diener 1984, 2000; Diener, Emmons, Larsen & Griffin, 1985; Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999). Dimensi afektif terdiri dari pengalaman-pengalaman menyenangkan dan pengalaman yang tidak menyenangkan yang umumnya disebut dengan afek positif dan afek negatif serta dimensi kognitif yang diidentifikasi sebagai kepuasan hidup.

Diener (2008) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *happiness*, dimana *happiness* atau kebahagiaan merupakan bagian dari dimensi afektif dari *subjective well-being*, yaitu: a) Kepuasan hidup dan kebahagiaan, b) Spiritualitas dan memiliki hidup yang bermakna, c) Mencintai hubungan sosial, d) Kegiatan menarik dan bekerja, e) Kesehatan fisik dan mental, f) Kecukupan materi untuk memenuhi kebutuhan kita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, hal tersebut karena peneliti berusaha untuk menemukan dan juga memahami sesuatu yang ada didalam diri individu yang tidak dapat ditemukan dengan angket dan angka. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor (Moleong, 2013) yaitu suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati.

Informan utama dalam penelitian ini adalah guru RA Bakti IV Surakarta yang berjumlah empat orang. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang tua siswa dan pengurus RA Bakti IV Surakarta yang berjumlah tiga orang. Kriteria informan utama dalam penelitian ini yaitu guru RA Bakti IV Surakarta berjenis kelamin perempuan, memiliki usia 28-65 tahun, dan telah menjadi guru di RA Bakti IV Surakarta minimal 6 bulan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang kondisi *subjective well-being* guru RA Bakti IV Surakarta dengan melibatkan empat informan utama yaitu seluruh guru RA Bakti IV Surakarta yang berinisial FPS, LH, MB dan SM serta tiga informan pendukung yang merupakan pengurus RA Bakti IV Surakarta yang berinisial S, dan orang tua murid RA Bakti IV Surakarta yang berinisial AF dan RP. Berdasarkan hasil informasi yang didapatkan melalui proses analisa dan reduksi dari ketujuh informan, guru RA Bakti IV Surakarta merasa gembira dan menyukai pekerjaannya, menikmati kehidupannya



serta merasa nyaman dengan kondisinya saat ini, FPS menyukai pekerjaannya karena sesuai dengan bidangnya, menurutnya mengajar anak TK tidak begitu sulit dan tidak menguras pikirannya. LH merasa tertarik dengan pekerjaannya karena dirinya menyukai anak-anak, lingkungannya nyaman serta tidak ada tekanan, lebih menyenangkan dari pada pekerjaannya sebelum menjadi guru TK menurutnya banyak tekanan, LH merasa apabila pekerjaan dilakukan dari hati itu memang menyenangkan. MB merasa bahagia mengajar di RA Bakti IV karena ilmunya menjadi bermanfaat, dirinya berpandangan bahwa anak-anak didiknya merupakan asetnya di akhirat. SM merasa tertarik bekerja di RA Bakti IV karena menyukai berkumpul dengan anak-anak yang belum memiliki dosa serta *lillahi ta'ala* ingin menolong agama Allah SWT, tujuan SM mengajar adalah untuk mengabdikan pada Allah SWT melalui anak didiknya. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh S selaku pengurus RA Bakti IV bahwa menurut S guru RA Bakti IV tujuannya dalam mengajar adalah *lillahi ta'ala* ingin mengabdikan pada Allah SWT, bukan dengan tujuan mencari kepentingan dunia. AF selaku orang tua murid juga mengatakan bahwa guru RA Bakti IV bahagia dengan pekerjaannya karena kecintaan mereka terhadap anak-anak dan *hobby* mereka tersalurkan, bukan merujuk pada pendapatan. Hal ini didukung dengan pendapat RP selaku orang tua murid RA Bakti IV yang mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mendengar guru berkeluh kesah maupun memperlihatkan kesedihan dan marah, menurut RP guru RA Bakti IV bahagia dengan pekerjaannya karena *basic* mereka memang cinta anak-anak sehingga mereka selalu semangat dalam mengajar. Hal tersebut mempengaruhi kondisi *subjective well-being* guru RA Bakti IV Surakarta.

Penelitian Sumsion (2004) menunjukkan guru yang memiliki komitmen kerja yang kuat serta guru yang

merasa bahwa bekerja di TK merupakan sebuah “panggilan hati” untuk bekerja demi kemajuan anak-anak, guru-guru ini diyakini memiliki resiliensi yang baik sehingga mengarah pada tingkat *subjective well-being* yang baik. Diener (2009) menyatakan *subjective well-being* adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dialami orang berdasarkan evaluasi subjektif hidup mereka atau penilaian mereka terhadap kehidupan mereka sendiri. Lazarus (1984) menyatakan bahwa lingkungan kerja sangat penting dalam mempengaruhi tingkat *subjective well-being* individu. Hubungan sosial yang baik dengan rekan kerja serta kenyamanan di lingkungan kerja dirasakan oleh guru RA Bakti IV Surakarta sehingga *subjective well-being* guru RA Bakti IV dominan pada aspek positif. *Subjective well-being* adalah bagaimana individu menilai hidupnya bermakna, terlepas dari orang lain melihat kehidupannya tersebut. *Subjective well-being* mengacu pada fakta bahwa individu yang memiliki *subjective well-being* yang baik percaya bahwa hidupnya adalah hal yang bermakna, bahagia, dan baik.

Hasil wawancara dari ketujuh informan mengatakan bahwa pendapatan atau gaji bukan menjadi tujuan guru mengajar di RA Bakti IV, namun guru RA Bakti IV merasa bermakna hidupnya dengan mengajar di RA Bakti IV, seperti yang dikatakan oleh MB bahwa dirinya merasa bahagia karena ilmunya bermanfaat, SM merasa bahagia karena dapat mengabdikan pada Allah SWT melalui anak-anak didiknya, FPS menjadikan kegiatan atau pekerjaan yang ia miliki sebagai pengabdian kepada Allah SWT serta LH yang selalu merasa bersyukur dengan pemberian Allah SWT. Hal tersebut didukung dengan pernyataan S selaku pengurus RA Bakti IV Surakarta, S mengatakan bahwa dalam diri guru di RA Bakti IV sudah ada rasa pengabdian sehingga sudah tidak memikirkan masalah gaji karena merasa nyaman bekerja di RA



Bakti IV dan merasakan adanya kekeluargaan di lingkungan sekolah. Agama mampu memberikan makna dan tujuan hidup individu, secara tidak langsung agama dapat mempengaruhi *subjective well-being* melalui arahan dan gambaran hidup yang berarti. Menurut Kozaryn (2009), melalui keyakinan terhadap agama, kebahagiaan dan tujuan hidup individu dapat diwujudkan, sehingga kepuasan hidup individu tercapai.

Spiritualitas merupakan salah satu faktor yang dapat membantu individu untuk mengatasi kesulitan dan permasalahan serta dapat meningkatkan *subjective well-being* karena menurut Diener (2008) spiritualitas membantu individu dalam mengalami kesulitan dengan memberi makna positif pada permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru RA Bakti IV menjadikan pekerjaan yang dimiliki sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Penelitian Nuryanti, S. dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara spiritualitas dengan *subjective well-being*, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi spiritualitas maka akan semakin tinggi pula *subjective well-being* mereka begitupun sebaliknya, semakin rendah spiritualitas perempuan maka akan semakin rendah pula *subjective well-being*-nya.

Subjective well-being dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori (Diener, 1984, 2000, 2009). Pertama, pengalaman-pengalaman menyenangkan yang dirasakan oleh individu (afek positif). Kedua, tidak adanya pengalaman-pengalaman menyenangkan (afek negatif). Ketiga, kepuasan individu secara umum dengan kehidupannya. Penggabungan ketiga komponen *subjective well-being* ini menunjukkan orang yang bahagia adalah seseorang yang sering ceria, hanya sesekali sedih, dan umumnya puas dengan hidupnya, dalam hal ini guru RA Bakti IV memiliki dimensi *subjective well-being* yang berbeda dilihat dari temuan dominan yang ada pada diri guru RA Bakti IV.

Temuan peneliti pertama dari informan FPS yang merasa bahwa dirinya puas dengan kehidupannya saat ini, secara umum kehidupan FPS sesuai dengan harapan serta tidak pernah membandingkan kehidupannya dengan orang lain, FPS mengaku bahagia dengan kehidupannya saat ini karena diberikan kesehatan jasmani dan rohani, dirinya merasa bangga menjadi guru TK karena menurutnya jarang orang bersedia untuk menjadi guru TK apalagi dengan gaji yang tidak seberapa, FPS merasakan afek negatif berhubungan dengan kepribadiannya yang tertutup, kurang aktif dalam pergaulan dan merasa kurang percaya diri. FPS mengatasi rasa sedihnya dengan melupakan, mengalihkan atau tidak memikirkannya, rasa sedihnya tersebut tidak pernah membuatnya merasa terganggu dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Temuan kedua yaitu informan LH yang merasa bersyukur karena dapat bekerja di RA Bakti IV yang menurutnya lebih nyaman dan tidak ada tekanan dari pada pekerjaan sebelumnya. LH merasa semangat dalam mengajar, memiliki tekad ingin membagikan ilmu dengan cara yang menyenangkan. Secara kognitif LH merasa kondisi kehidupannya membaik dari segi ekonomi lumayan terbantu. LH merasakan afek negatif hanya pada saat *PMS* terkadang sulit mengontrol emosinya, namun tidak pernah hingga diluapkan ke siswanya, biasanya apabila LH merasakan hal tersebut dirinya banyak *istighfar* dan diam. LH memiliki keinginan yang belum terwujud yaitu memiliki rumah, karena saat ini dirinya *ngontrak*. LH merasa dirinya memiliki kepribadian tertutup dan agak susah bersosialisasi, kurang percaya diri dan kurang kreatif dalam mengajar. *Support* dari suaminya membuat dirinya dapat melewati masa-masa sulit dalam hidupnya. Suami LH mendukung LH untuk menjadi guru karena menurutnya guru adalah pekerjaan yang mulia, hal tersebut membuat LH bangga dengan pekerjaannya.



LH merasa nyaman dengan lingkungan di RA Bakti IV karena penuh kekeluargaan.

Temuan ketiga yaitu informan MB merasa kehidupannya membaik, penuh berkah serta bermanfaat untuk orang lain. MB merasa puas terhadap hasil pekerjaannya selama ini serta tidak pernah membandingkan kehidupannya dengan orang lain, menurutnya justru banyak orang yang menginginkan kehidupan seperti yang dijalannya saat ini. MB jarang merasakan afek negatif, menurutnya dirinya bukan tipikal orang yang sensitif, dirinya jarang mengalami sedih, takut dan benci. MB sangat aktif dalam bersosialisasi, dirinya menjadi ketua RW di kampungnya. Kepribadian MB yang *ekstravert* berpengaruh terhadap kondisi *subjective well-being*-nya. Penelitian yang dilakukan oleh Fanni Anindyati (2010) menunjukkan tipe kepribadian *ekstravert* memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being*. Semakin tinggi kecenderungan kepribadian *ekstravert* subjek maka semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being*-nya. Sebaliknya, semakin rendah kecenderungan kepribadian *ekstravert* subjek maka semakin rendah pula tingkat *subjective well-being*-nya.

Temuan keempat yaitu informan SM merasa sangat gembira dan menyukai pekerjaannya, dirinya menyukai berkumpul dengan anak-anak yang belum memiliki dosa. Tujuan SM mengajar adalah untuk menolong agama Allah SWT, dirinya berprinsip bahwa dirinya adalah pegawai Allah SWT bukan pegawai manusia, dirinya yakin apabila pekerjaan yang dilakukan diniatkan untuk ibadah kepada Allah SWT maka kebutuhannya akan dicukupi oleh Allah SWT. SM merasa kebutuhannya dicukupi oleh Allah SWT lahir dan batin, dirinya merasa kehidupannya sudah ideal. SM merasa bahagia karena dirinya dapat memberikan manfaat untuk orang lain dengan berbagai kegiatannya menjadi pengurus di masyarakat. SM sangat aktif dalam bersosialisasi dan menjadi ketua PKK di

kampungnya. SM menghadapi anak dengan sabar, tidak pernah merasa jengkel. SM tidak pernah merasa takut dan khawatir karena dirinya yakin kebutuhannya akan dicukupi oleh Allah SWT. SM tidak pernah merasa sedih dan gelisah. SM merasa telah memperoleh apa yang diinginkan dalam hidup sehingga tidak pernah membandingkan kehidupannya dengan orang lain. Hubungan sosial memiliki dampak baik bagi kesehatan dan kebahagiaan. Hubungan sosial merupakan bagian penting dari *subjective well-being* menurut Diener (2008), dengan aktifnya SM dalam berorganisasi serta menjadi ketua PKK menandakan bahwa SM mencintai hubungan sosial sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi *subjective well-being*-nya.

Perbedaan bentuk pengalaman yang dirasakan guru memberikan gambaran bahwa *subjective well-being* dapat terpenuhi atau tidaknya dilihat dari beberapa faktor yaitu spiritualitas, dukungan sosial, kepribadian, kesehatan jasmani dan rohani, kegiatan menarik dan bekerja serta hubungan sosial. Berdasarkan analisis yang dilakukan kepada ketujuh informan, peneliti memahami bahwa secara umum guru RA Bakti IV memiliki *subjective well-being* yang dominan pada afek positif, dilihat dari guru RA Bakti IV yang tetap semangat, bahagia dan bangga dengan pekerjaannya meskipun dengan gaji rendah. Guru RA Bakti IV secara umum merasa puas dengan hidupnya jarang merasakan afek negatif yang mengganggu aktivitasnya. Spiritualitas dan hubungan yang positif cukup berpengaruh bari guru RA Bakti IV dalam merasakan hati yang tenang dan bahagia meskipun dari segi gaji tidak seberapa.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd: 28, yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan



mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS.Ar-Ra’d: 28)

Berdasarkan ayat di atas *subjective well-being* dapat diartikan dengan hati yang tenang, yang mana manusia akan merasakan ketenangan hati hanya dengan mengingat Tuhannya yaitu Allah SWT. Ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu ketika dihadapi dengan niat ibadah atau mengabdikan kepada Allah SWT maka segala sesuatu akan terasa mudah dan ringan. Definisi *subjective well-being* dapat direfleksikan dengan rasa bahagia, dan rasa bahagia dalam Al-Quran juga digambarkan dengan ketenangan hati atau ketenangan hati. Diener (2008) mengatakan ketika individu merasa emosi spiritual yang menghubungkan kepada Tuhan dihubungkan dengan aktivitasnya sehari-hari, maka individu tersebut cenderung untuk berperilaku dengan cara yang lebih positif. Spiritualitas membantu orang merasa baik tentang diri mereka sendiri dan dunia dimana mereka tinggal. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru RA Bakti IV merasakan *subjective well-being* yang dominan pada afek positif mengacu pada teori yang dibuat oleh Diener (2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa guru RA Bakti IV Surakarta merasakan *subjective well-being* yang dominan pada afek positif, guru RA Bakti IV Surakarta merasa gembira dan menyukai pekerjaannya, menikmati kehidupannya, merasa nyaman dengan kondisinya saat ini, bangga terhadap pekerjaannya, merasa berguna, bersyukur dan juga semangat. Guru RA Bakti IV jarang merasakan afek negatif, mereka merasakan afek negatif hanya pada saat tertentu saja dan masih tergolong wajar karena tidak mengganggu aktivitasnya sehari-hari. Tema yang muncul pada kategori aspek kognitif yaitu guru RA Bakti

IV merasa puas dengan hidupnya, terjalin hubungan sosial yang baik, merasa segala sesuatu berjalan sesuai rencana, mereka merasakan sebagian besar aspek kehidupannya berjalan dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *subjective well-being* guru RA Bakti IV Surakarta yaitu spiritualitas, dukungan sosial, kepribadian, hubungan sosial, kegiatan menarik dan bekerja serta kesehatan jasmani dan rohani.

SARAN

Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan untuk memperdalam faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada guru seperti jenis kelamin dan usia, informan yang diteliti juga perlu ditambah dengan latar belakang yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyati, Fanni. 2010. *Hubungan Antara Kecenderungan Kepribadian Ekstravert dan Subjective Well-Being pada Remaja Akhir*. SKRIPSI. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Benevene, P., Ittan, M.M., & Cortini, M. 2018. Self-Esteem and Happiness as Predictors of School Teachers' Health: The Mediating Role of Job Satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 9: 933.
- Bogdan, R. C. & Biklen K. S. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Brackett, M. A., Palomera, R., Mojsa-Kaja, J., Reyes, M. R., & Salovy, P. 2010. Emotion-Regulation Ability, Burnout, And Job Satisfaction



- Among British Secondary-School Teachers. *Psychology In The Schools*, 47(4), 406-417.
- Brotheridge, C.M. & Grandey, A.A. 2002. Emotional labor and burnout: Comparing two perspectives 'people's work'. *Journal Vocational Behavior*, 60, 17–39.
- Diener, E. 1984. Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575.
- _____. 2000. Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*. 55(1): 34-43.
- _____. 2009. *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. New York: Springer is part of Springer Science+Business Media.
- Diener, E., Biswas- Diener, R. 2008. *Happiness : Unlocking the mysteries of Psychological Wealth*. USA: Blackwell Publishing.
- Diener, E., Biswas, & Tamir, M. 2004. *The Psychology of Subjective Well-Being*. Daedalus, 133: 18-25.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. 1985. The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., Smith, H. L. 1999. Subjective Well-Being: Three Decades Of Progress. *Psychological Bulletin*, 125 (2) , 276-302.
- Grisham-Brown, J. & Pretti-Frontczak, K. 2003. Using planning time to individualize instruction for preschoolers with special needs. *Journal of Early Intervention*, 26(1): 31-46.
- Guarino, C.M., Santibanez, L., Daley, G.A. 2006. Teacher Recruitment and Retentionj: A Review of the Recent Empirical Literature. *Review of Education Research*, 76(2).
- Hamdana, F. 2015. Subjective Well Being Siswa MAN 3 Palembang yang Tinggal di Asrama. *Jurnal Psikologi Islam*, 1(1): 97.
- Hanushek, E. A. 2011. The Economic Value of Higher Teacher Quality. *Economics of Education Review*, 30(3): 466–479.
- _____. 2016. School Human Capital and Teacher Salary Policies. *Journal of Professional Capital and Community*, 1(1): 23–40.
- _____. 2019. The Value of Smarter Teachers. *Journal of Human Resources*, 54(4): 857-899
- Hendricks, M. D. 2015. Towards an Optimal Teacher Salary Schedule: Designing Base Salary to Attract and Retain Effective Teachers. *Economics of Education Review*, 47: 143-167.
- Johnson, et.al. 2005. New developments in social interdependence theory. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 131(4), 285–358.
- Khilmiyah, A. 2012. Stres Kerja Guru Perempuan di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. *Lentera Pendidikan*, 15(2): 135-143.
- Kozaryn, A.O. 2010. Religiosity and Life Satisfaction Across Nations. *Mental*



- Health, Religion & Culture*, 13(2): 155-169.
- Lazarus, R., & Folkman, S. 1984. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi Edisi Sepuluh*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Moleong L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, S., dkk. 2021. Hubungan Antara Spiritualitas dengan Subjective Well-Being pada Perempuan Kampung Lampion Malang pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Talenta Psikologi*, XVI(2): 64-74.
- Pavot, W. & Diener, E. 2004. Findings on subjective well-being: Applications to public policy, clinical interventions, and education. *Positive psychology in practice*, 679 – 692.
- Song, J. 2020. Teacher Emotion as Pedagogy. *Language Teacher Identity in TESOL*, 16: 181-196.
- Stutzer, A. 2004. The Role of Income Aspirations in Individual Happiness. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 54(1): 89-109.
- Sumsion, J. 2004. Early Childhood Teachers' Constructions of Their Resilience and Thriving: A Continuing Investigation. *International Journal of Early Years Education*, 12(3): 275-290.